

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Mata memiliki peran penting, terutama sebagai indera penglihatan.

Selain pertimbangannya sebagai jendela jiwa, mata juga dapat berfungsi sebagai jendela identitas seseorang. Mata yang terlihat normal, tidak menutup kemungkinan terganggunya penglihatan yang jelas. (Saiyang, Rares, and Supit 2021)

Mata dengan gangguan akan menunjukkan penglihatan yang kabur. Mata yang dikatakan normal memiliki visus 6/6, sedangkan kelainan refraksi visusnya kurang sama dengan 6/9. Sedangkan untuk low vision dengan visus antara 6/18-3/60, dan buta jika visus kurang dari 3/60. (Wardany, Arfiza, and Arfianti 2018)

Penyebab gangguan penglihatan adalah kelainan refaksi yang tidak terkoreksi 43%. Terdapat 19 juta anak di seluruh dunia yang mengalami gangguan penglihatan dan 12 juta diantaranya disebabkan oleh kelainan refraksi. Kelainan refraksi masih merupakan salah satu penyebab terbanyak gangguan penglihatan di seluruh dunia. (Loyra, Anakotta, and Soumena 2019)

Kelainan refraksi adalah keadaan bayangan tegas tidak dibentuk pada retina, dimana terjadi ketidak seimbangan sistem penglihatan pada mata sehingga menghasilkan bayangan yang kabur. Sinar tidak dibiaskan tepat pada retina, tetapi dapat di depan atau di belakang retina dan atau

tidak terletak pada satu titik fokus. Gangguan penglihatan ini dapat dibagi menjadi miopia, hipermetropia, dan astigmatisme. (Lestari et al. 2019)

Faktor lama mata bekerja mempunyai pengaruh yang besar terhadap kejadian miopia. Hal ini disebabkan karena akomodasi yang terlalu lama pada satu titik jarak dekat akan menyebabkan lensa mata yang diatur oleh otot siliaris akan mencembung dan lama-lama otot siliaris tidak mengalami reflek yang baik untuk mengatur keelastisan lensa ketika mata memandang objek jauh sehingga pandangan akan terasa kabur (Nurul, Ekoabdillah kairul rizky, eka silvia 2015).

Indonesia sebagai negara yang mengalami dampak bencana global pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) telah mengambil kebijakan khusus terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 (Mendikbud, 2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19), serta Surat Edaran dan petunjuk dari Kepala Daerah. Terkait proses belajar dari rumah yang dilaksanakan melalui daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, maka

proses pembelajaran membutuhkan media pembelajaran yang terjangkau secara daring (Ferdiana 2020).

Untuk seluruh mahasiswa STIKes Dharma Husada Bandung kini pembelajaran mata kuliah dilakukan secara daring menggunakan aplikasi google meet, zoom dan media lainnya. Sehingga mahasiswa lebih banyak melakukan pekerjaan jarak dekat yang mana beresiko menyebabkan gangguan penglihatan kelainan refraksi, termasuk mahasiswa baru program studi S1 Kesehatan Masyarakat Reguler STIKes Dharma Husada Bandung tahun 2020/2021. Hal ini tentu mengundang rasa keingintahuan penulis untuk meneliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kelaianan refraksi pada mahasiswa baru program studi sarjana kesehatan masyarakat STIKes Dharma Husada Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Kelaianan refraksi pada Mahasiswa Baru Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKes Dharma Husada Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran Kelaianan refraksi pada mahasiswa baru Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKes Dharma Husada Bandung.

## **2. Tujuan Khusus :**

1. Mengetahui gambaran Kelaianan refraksi pada mahasiswa baru S1 Kesehatan Masyarakat STIKes DHB berdasarkan jenis kelainan refraksi.
2. Mengetahui gambaran Kelaianan refraksi pada mahasiswa baru S1 Kesehatan Masyarakat STIKes DHB berdasarkan derajat beratnya yang didapatkan.
3. Mengetahui gambaran Kelaianan refraksi pada mahasiswa baru S1 Kesehatan Masyarakat STIKes DHB Berdasarkan jenis kelamin

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi, referensi terbaru hasil gambaran Kelaianan refraksi pada mahasiswa baru S1 Kesehatan Masyarakat.

### **3. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Masyarakat**

Dengan penyusunan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat secara khusus kepada Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat dan masyarakat lainnya secara umumnya, sehingga dapat mendeteksi dini gejala-gejala kelainan refraksi.

#### **b. Manfaat Bagi Institusi**

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi dan kepustakaan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

#### **c. Manfaat Bagi Penelitian**

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis, dan rekan – rekan mahasiswa.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran Kelainan refraksi pada mahasiswa baru program studi S1 Kesehatan Masyarakat Reguler STIKes Dharma Husada Bandung Tahun 2020.

### **2. Lingkup Keilmuan**

Konteks keilmuan yang dituangkan adalah mengenai kelainan refraksi myopia, hypermetropia, dan astigmatisme pada mata

mahasiswa baru program studi S1 Kesehatan Masyarakat Reguler STIKes Dharma Husada Bandung tahun 2020/2021.

### **3. Lingkup Sampel**

Penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa baru program studi S1 Kesehatan Masyarakat Reguler STIKes Dharma Husada Bandung tahun 2020/2021.

### **4. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Kampus STIKes Dharma Husada Bandung.